TANGGAPAN PETANI TERHADAP KONSOLIDASI SISTIM PERTANIAN MELALUI BENIH

(Agricultural System Consolidation by the High Quality Seed Production Approach)

Sjamsoe'oed Sadjad

ABSTRACT

Starting from PELITA VI, our development stage would enter the era of indutrialization, which would be based on strong agriculture. If the industry supposed to be feasible in giving the value added to our farmers, the industry should be in capacity to process our farmers prodúce. In the other hand our farmers should be able to deliver their produce with high quality. As such, our farming system should be consolidated to reach their efficiency and their capability to supply the industry with the acceptable row material.

This action research has been done in Cihideung Hilir village with the purpose of learning the farmers response to the idea of the consolidated system of farming by using the seed industry as the pulling factor. The seed students to be more skilled were working within the system to produce seed material with the farmers on the farmers land, and deliver after harvested to the processing plant on IPB Campus to be processed into quality seed. The students who embridged the farmers and the industry, were living in the village during three months and collected the primary data in connection with the idea of farming system consolidation.

The farmers in general could understand well of the idea, through which the industry would interconnect the farmers bankability, to be criditable for other nonagriculture business, and more with the insurance industry. However the farmers required an open management system and such system should be more provitable than the tradisional land hiring system.

In even such relatively more developed farm area only 18% of the farmers still consider farming as their business in the future, while 67% of the could not know what would be going on, and only 15% of them are sure with their succeeded children.

This action research which was involving the students to establish a teaching seed industry could be succesfully introducing new alternatives to the farmers in producing seed crops with comparable efficiency. Only two among 25 introduced vegetable crops had lower efficiency comparing with sweet potato, a commodity usually cultivated in this area.

This action research in consolidated farming system should be further developed by involving other disciplines like the bank and insurance industry. The farmers who are consolidated in their production business might be suitably organized within cooperatives. While the industry as private, the bank/insurance industry might be preferably public. The tripartite economical strength should be developed also in rural areas in case the agroindustry would be synchronously established in a modern more efficient farming system.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Era pembangunan di Indonesia akan ditingkatkan melalui industrialisasi. Pertanian yang tangguh diharapkan tetap menunjang program industrialisasi. Kalau program itu diharapkan supaya efektif meningkatkan kesejahteraan sebagian besar rakyat tentunya akan dilakukan pada jalur industri rakyat, bukan saja perindustrian dasar. Industri kecil, industri rumah tangga, industri makanan rakyat dan lain-lain, seharusnya diutamakan. Kalau ini akan menjadi kebijakan, maka pertanian yang tangguh harus bisa diciptakan untuk mampu menunjang industri itu. Akibat dari perkembangan itu, daya beli rakyat akan naik dan sudah barang tentu akan mendorong kemajuan industri dasar pula.

Menyadari akan sisi-balik yang negatif dari gebrakan (**breakthrough**) supra-insus yang bisa mendorong pembentukan sistim pertanian monokultur padi-sentris sehingga merusak keseimbangan biologis yang sangat berbahaya, maka era industrialisasi yang diprogramkan mulai Pelita VI perlu didukung oleh hasil-hasil penelitian yang bisa mengemukakan alternatif lain untuk sistim pertanian yang tangguh yang lebih bersifat polivalen.

Benih akan diteliti keampuhannya lagi dalam kedudukannya sebagai titik-sentral untuk alternatif sistim pertanian itu.

Di samping bersifat original yang diharapkan dapat mewujudkan konsepsi dasar untuk konsolidasi sistim pertanian, penelitian ini juga bersifat terapan karena sekaligus akan bisa menerjunkan mahasiswa-mahasiswa benih tingkat akhir menjadi **agent of development** di pedesaan.

Cara yang ditempuh melalui pengenalan penerapan produksi benih dalam sistim PIR - Benih dengan memberikan sarana produksi, penyuluhan, dan bimbingan pemasaran, yang diharapkan di desa penelitian akan timbul reaksi terhadap suatu program adanya perubahan yang berproses rasionalisasi. Bersama dengan itu dilakukan penelitian timbulnya perubahan pandangan di kalangan petani dan dapat ditampung informasi tentang kemungkinan adanya konsolidasi sistim pertanian.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mewujudkan konsepsi dasar konsolidasi sistim pertanian yang dapat menunjang era industrialisasi yang menuntut produk-produk pertanian yang lebih homogen dengan mengintroduksikan sistim industri benih berpola PIR - Benih.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagi sistim pertanian di Indonesia yang dikehendaki tangguh untuk menghadapi era industri di saat kita tinggal-landas, tentunya diharapkan berlaku pengefisienan usahatani. Sistim pertanian yang berlandaskan pengelolaan lahan yang terpencar-pencar tentunya tidak efisien. Sistim pertanian itu harus dikelola pada luasan yang efisien oleh petani yang profesional. Ide konsolidasi sistim pertanian dalam penelitian ini bukan konsolidasi dalam lahan secara fisik, tetapi menyangkut konsolidasi dalam hal usahataninya.

Sadjad (1986) merekomendasi adanya sistim pemilikan saham oleh petani yang mengerahkan pengelolaan usahatani yang sudah dikonsolidasi. Dasar pandangan demikian adalah bahwa usahatani petani itu perlu ditingkatkan hingga menjadi suatu bentuk perusahaan. Karéna itu diperlukan suatu sistim yang rasional, bukan lagi sistim yang tradisional, yang memandang usahatani itu sekedar suatu **way of life**.

Gejala perubahan sistim pertanian dapat dilihat dari perubahan kontribusi sistim itu kalau dibandingkan dengan sektor yang lain atau yang disebut perubahan pangsa relatif (relative share). Afandi (1986) menyebutkan data pangsa relatif sektor pertanian turun dari 44% di 1971 menjadi 30% di tahun 1983. Kecuali perkebunan besar, semua unsur pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan rakyat, peternakan, perikanan, kehutanan, turun cukup drastis sekitar 1 - 10% selama kurang lebih 10 tahun. Sedangkan sektor industri seperti industri pengolahan, listrik, bangunan, naik hampir 100%. Memang kita akui sektor pertanaman masih selalu dikatakan unggul dalam menyerap tenaga kerja. Seperti dikemukakan oleh Nasoetion (1987), daya serapnya sampai mencapai 66.4% di tahun 1971. Tetapi daya serap itu menurun kalau era industri mulai nampak, seperti yang kita alami pada tahun 1980, daya serap itu tinggal 54.8%. Mungkin ini menjabarkan adanya peningkatan efisiensi dalam proses pengelolaan pertanian.

Pertanian yang efisien mengait selalu pada penggunaan teknologi maju yang dijabarkan pada sarana produksi maupun pengelolaannya yang harus memperhitungkan produk, harga dan luasan lahan berproduksi terhadap lamanya pengelolaan. Dalam hal kedua menyangkut masalah sosial budaya, Hartarto (1987) mengemukakan industri yang akan dibangun dalam era industrialisasi nanti mengait sektor pertanian yang memerlukan hasil-hasil pertanian sebagai bahan baku untuk industri. Dilemanya ialah produk pertanian dihasilkan secara musiman dan bermutu alamiah, sedangkan industri selalu membutuhkan hasil yang kontinu dengan mutu yang bisa terjamin.

Asian Productivity Organization (APO) yang mengadakan simposium di Jakarta tanggal 8-13 Juli 1985 dalam Produksi Benih Serealia di Asia dan Pasifik mengemukakan sebagai kesimpulannya bahwa benih itu harus diproduksi secara efisien sehingga membawa untung bagi petani yang menggunakan benih maupun bagi proses industri benih. Industri benih bisa mencapai target demikian apabila di bina oleh pembentukan harga benih yang sehat. Programnya harus berorientasi pada pasar dan industri itu harus bisa meraih kepercayaan petani akan berkelanjutan menggunakan benih produksi industri itu. Industri benih yang mengaitkan usahanya pada produk calon benih dari petani harus bisa memerani ketajaman kedua mata pedang, masing-masing demi petani sebagai penghasil calon benih dan petani sebagai konsumen produk benihnya. Disini peran benih nampak dalam statusnya sebagai **agent of development**.

Sadjad (1987) memandang tetap adanya kemungkinan terintegrasinya profesionalisasi dan intelektualisasi petani di pedesaan dengan perguruan tinggi yang selalu mengusahakan kemajuan petani secara ilmiah formal. Bahkan nampaknya memandang terlampau sederhana proses integrasi itu, yang berhasil dalam meningkatkan produksi padi sawah dengan BIMAS, kalau ingin lagi diterapkan untuk merubah sistim pertanian dari yang "menggurem" ke sistim yang rasional, atau merubah dasar pemikiran bahwa sistim pewarisan lahan yang berlaku sekarang tidak dapat lagi menunjang kesejahteraan anak-cucu petani di masa depan, apalagi untuk menunjang ekonomi bangsa yang harus berubah ke industri, sementara fihak (7) memang masih meragukan akan manfaat konsolidasi sistim pertanian yang sedikit banyaknya akan menyangkut masalah pemilikan lahan petani.

METODE PENELITIAN

Mempersiapkan kerjasama dengan petani

Petani di desa Cihideung Hilir melalui kepala desanya didekati untuk diajak kerjasama dengan fihak IPB. Dipilih sebelas petani kunci dan mereka diperkenalkan dengan fasilitas perbenihan yang dimiliki IPB.

Ditawarkan sebanyak 13 macam tanaman kepada petani dengan jadwal kerja yang harus dipatuhi oleh para petani untuk berproduksi calon benih. Rencana kerja petani dengan luasan lahan yang akan dikelola dibuat. Demikian pun kaitannya dengan rencana praktek lapang mahasiswa.

Mempersiapkan pelaksanaan penelitian oleh mahasiswa

Sebanyak 11 mahasiswa tingkat akhir menetap selama tiga bulan (Juni - September 1988) di desa penelitian dan 17 mahasiswa tingkat III selama satu bulan (Agustus 1988). Mereka dibekali pengetahuan tentang rencana penelitian, latar belakang dan tujuan penelitian, serta teknologi berproduksi benih dan penerapan penyuluhan.

Setiap mahasiswa melaksanakan program produksi Benih Dasar dan Demplot, masing-masing dengan komoditi tersendiri. Bersama-sama petani binaannya setiap mahasiswa mengadakan pendekatan terhadap 4 - 5 petani untuk membentuk kelompok penangkar. Mereka diintroduksikan untuk berproduksi benih setaraf kelas Benih Sebar.

Mempersiapkan kuesioner

Kuesioner terdiri 10 topik masing-masing sebagai berikut :

1. Data keluarga petani
2. Status pemilikan/penggarapan
3. Pengelolaan lahan

4. Inventory pertanian
5. Pola tanam sawah dan tegal
6. Tingkat kesejahteraan petani
7. Sikap petani
8. Pengetahuan petani tentang bank
9. Asuransi di hari tua
10. Lain-lain

Sesudah kuesioner disusun secara lengkap, diadakan **coaching** kepada mahasiswa dan diberikan bimbingan bagaimana pendekatan kepada petani harus dilakukan.

Mempersiapkan logistik pengelolaan lahan

Petani yang melibatkan diri dalam proyek ini mendapat bantuan logistik berupa saprodi, benih atau bibit, sprayer dan transportasi logistik.

Opkoop hasil calon benih

Mahasiswa melakukan usaha pemurnian di lapang, dan semua tipe simpang dicabut. Produksi sebanyak minimal 50% akan diopkoop dan proses menjadi benih di Program Industri Pendidikan Benih IPB yang bertindak sebagai Inti untuk Sistim PIR - Benih.

Analisa Data

Data primer yang dikumpulkan para mahasiswa melalui kuesioner dari 142 petani responden kemudian dianalisa sehingga didapatkan gambaran tentang pendapat petani dalam konsolidasi Sistim Pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Petani Terhadap Usahataninya Sekarang

Masuknya mahasiswa ke desa merupakan "kejutan" tersendiri bagi petani. Mereka berintegrasi dengan menjiwai program dan sama-sama berkepentingan untuk mensukseskan program. Petani di desa penelitian hampir semuanya (98%) masih mendambakan untuk bisa hidup dari usahataninya. Namun hanya 75% dari mereka yang masih mempunyai penerus dan mereka tidak berkecukupan dari hasil pertaniannya sekarang. Mereka mengatakan bahwa lahan pertaniannya tidak mungkin untuk dimekarkan. Dari pernyataan petani ini dapat disimpulkan bahwa lahan usahatani mereka sudah pantok dan harus dicarikan lapang pekerjaan lain. Berintegrasinya mahasiswa ke dalam usahataninya dengan membawa program produksi benih, ditanggapi positif oleh semua petani, karena adanya alternatif baru untuk usahataninya. 75% diantara mereka masih menganggap mungkin untuk mempertinggi intensitas pertanaman. Karena itu pula mereka menerima anjuran untuk mencoba mengelola komoditi sayuran dataran rendah, meskipun 62% di antara mereka sudah punya anggapan bahwa bertani itu bukan sesuatu yang "mutlak" harus mereka jalani. Keterikatan mereka dengan pemilikan lahan memang masih kuat, 80% dari mereka mengatakan keterikatan itu, meskipun nantinya mereka sudah tidak mampu menggarap lahannya.

Tanggapan Petani Terhadap Usahatani Modern

Umumnya petani bisa mengerti kalau tidak selamanya dia akan mampu mengelola lahannya karena tenaganya akan berkurang. Padahal tidak semua anaknya bersedia mengusahakan lahannya. Tetapi hampir semua petani masih mendambakan penghidupan dari usahataninya.

Apabila petani dirangsang untuk berfikir lebih realistis tentang masa depannya, tanpa mengurangi kebanggaan hidupnya sebagai petani, tanpa mengurangi keterikatannya terhadap pemilikan lahannya dengan tanggung jawab yang masih ada terhadap usahatani di lahannya, namun tanpa mengusahakan sendiri, 78% di antara mereka menyetujui gagasan demikian, dengan ketentuan bahwa penghasilan yang diterimanya tidak berbeda dari apabila lahannya dikelola sendiri. Mereka menyetujui untuk menjadi pengusahatani.

Dengan usahatani seperti yang mereka laksanakan sekarang mereka belum puas. Separuh diantaranya mengatakan alam yang sukar terkendali menyebabkan bertani sekarang dirasa susah. Kekurangan akan sarana, keahlian, bimbingan, tenaga, dan lahan, nampaknya menjadi pertimbangan mereka pula sebagai hambatan untuk memodernkan dirinya dalam usahataninya.

Kalau ada yang bisa mengatasi segala kesusahan itu, dan bisa mengkonsolidasikan sistim pertanian sehingga tercipta efisiensi usaha yang lebih tinggi, sebagian besar petani (84%) menyetujui untuk menjadi pemegang saham dalam usahatani itu. Mereka secara positif mau melaksanakan hal demikian, bahkan hanya sebagian kecil saja (6%) yang menyatakan kesediannya baru apabila sudah mencapai usia-tua.

Tanggapan Terhadap Sistim Konsolidasi

Adanya mahasiswa di tengah-tengah petani nyatanya bisa menjadi suatu picu sistim pertanian modern. Meskipun keberadaan mahasiswa kita tidak secara terus-menerus sepanjang tahun dan hanya untuk penggarapan palawijanya. Dihubungkan dengan suatu bentukan industri, dalam hal ini suatu industri benih, fikiran modern demikian cukup menunjukkan dapat tumbuh di kalangan petani kita. Mereka ternyata cukup adaptif terhadap gagasan baru, suatu modal dasar untuk suatu perkembangan dalam sistim pertanian. Sebagian besar (82%) diantara mereka bisa mengerti dan menyetujui apabila diciptakan mekanisme konsolidasi sistim pertanian sebagai berikut. Petani memiliki lahan, tetapi tidak menggarap sendiri. Ketidaksanggupan ini mungkin disebabkan adanya anggapan bahwa akan lebih efisien bila dikelolakan kepada orang lain, adanya kesibukan mereka pada pekerjaan lain, ataupun ketiadaannya untuk suatu musim tertentu, misalnya karena mempersiapkan diri untuk naik haji, dan sebab-sebab lain.

Pada posisi demikian, hubungan dengan sistim perbankan perlu diciptakan. Artinya, bank harus mampu membuat taksasi seberapa besar saham petani yang ditaruh untuk pengusahaan lahannya sehingga bisa memasok produk untuk industri. Petani memiliki lahannya, tidak menyewakan lahannya, tidak menyakapkan lahannya, tetapi menyerahkan pengelolaannya kepada orang lain yang lebih profesional, dengan masih turut menanggung resiko kegagalan. Bank juga harus bisa menaksir berapa saham petani untuk proses industrinya sendiri, sehingga sebagian dari keuntungan proses industri itu juga masih bisa dinikmati oleh petani. Sebagai pengusahatani demikian sebagian besar petani (82%) dapat mengerti. Sebagian mereka masih memiliki keraguan terhadap penyerahan pengelolaan itu kepada pihak lain (60%). Hal ini dapat dimaklumi, karena proses demikian tentu memerlukan adaptasi dan penyuluhan disertai pembuktian yang kuat. Mereka yang menolak akan sistim ini hanya sebanyak 28%.

Syarat yang mereka ajukan adalah suatu pengelolaan yang lebih menguntungkan, terbuka, dan penuh kejujuran. Apabila kaitan dengan industri bisa mantap, karena industrinya sendiri juga sudah mantap, kiranya posisi industri demikian akan bisa menjadi picu atau **pulling factor** bagi kegairahan petani menjadi pengusahatani.

Dengan adanya hubungan bisnis industri benih seperti yang dicobakan dalam proyek ini, nampak petani sangat tertarik untuk lebih luas lagi diusahakan. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya pandangan petani terhadap suatu kegagalan usaha yang dijawab oleh sebagian besar (75%) dengan tidak berputus asa. Mereka umumnya mengerti akan resiko berusaha.

Positivitas tanggap petani akan adanya konsolidasi sistim pertanian itu didorong oleh kegagalan usahanya selama ini (38%) tetapi lebih banyak (51%) yang mengatakan tidak karena itu. Kegagalan usaha yang nampaknya sangat kompleks (70%) dan hanya sebagian kecil (25%) saja yang bisa menyebutkan oleh sebab yang lebih spesifik, seperti hama/penyakit, alam, sarana, tenaga, keahlian atau kekurangan bimbingan.

Tanggapan Petani Terhadap Perbankan

Sistim perbankan merupakan tulang punggung untuk melaksanakan usaha konsolidasi sistim pertanian. Dalam penelitian ini belum dilakukan pengamatan terhadap bagaimana tanggapan perbankan sendiri. Tanggapan petani terhadap lembaga perbankan masih harus digarap lebih lanjut. Kenalnya mereka akan bank beserta fungsinya belum seperti mereka mengenal pupuk. Padahal sebagai pengusaha, seharusnya mereka lebih mengenal. Hanya sedikit lebih dari separuh mereka (54%) yang mengenal nama bank di Kota Bogor, padahal jarak antara pemukiman mereka dengan kota Bogor tidak jauh, dan prasarana untuk menjangkau kota itu sangat mudah. Lembaga perbankan di desanya pun masih asing bagi mereka. Sebagian besar (83%) mereka belum mengenal perbankan apalagi pernah berhubungan dengan bank. Kredit pun nampaknya tidak populer di antara mereka, 80% menyatakan tidak pernah tersentuh kredit. Padahal kredit bagi seorang pengusaha seharusnya menjadi "santapan"nya sehari-hari. Kalau ada yang sudah mengenal kredit sebagian besar mereka juga menyatakan tidak pernah menunggak (94%). Desa ini nampaknya belum banyak tersentuh oleh gerakan BIMAS. Hanya sekitar 23% yang mengatakan pernah berhubungan dengan BIMAS.

Sebenarnya petani mempunyai pandangan sangat positif terhadap lembaga perbankan. Mereka tidak merasa rendah diri apabila dalam usahanya harus berhubungan dengan perbankan. 75% dari mereka bisa mengerti tentang peran perbankan untuk usaha. Nampaknya perlu sekali adanya orientasi baru di kalangan perbankan sehingga lebih bisa mendekat lagi ke ladang usaha petani di pedesaan. 50% dari mereka ini sudah menyatakan lebih positif berhubungan dengan bank daripada mencari perkreditan dari perseorangan. Sistim membayar bunga sebagai konsekuensi pengambilan kredit, sudah lazim bagi pikiran petani.

Rasa bangga ada juga terbetik dari mereka yang sudah mengenal perbankan meskipun belum semuanya (44%), tetapi di balik itu sebagian besar masih ada rasa takut. Dalam pandangan mereka, bank berarti penyita segala milik. Kenyataan memang ada, yang terpaksa disita segala miliknya, karena gagal mengembalikan hutangnya.

Dalam hal peran bank turut ke kegiatan bisnis usahatani, seharusnya bank juga turut mengambil resikonya. Dengan demikian pihak bank harus pula berperan membimbing pengusahatani untuk bisa berusaha secara sehat.

Tanggapan Petani Terhadap Asuransi

Mungkin petani hanya berpikir sebatas "hari esok" dan belum sampai menjangkau "hari tua"-nya. Sebagian besar petani (65%) masih menggantungkan harapannya kepada anak-anaknya. 10% sudah berpikir akan bentuk seperti menjadi pengusahatani. Sebaliknya (25%) tidak tahu apa yang bakal terjadi. Keadaan demikian sebenarnya tidak bisa dipertahankan, apabila pertanian kita ini diharapkan menjadi suatu usaha yang tangguh. Keberlangsungan usahatani di pedesaan nampaknya tidak menentu.

Di antara mereka memang lebih besar jumlahnya (54%) yang merasa terjamin dengan adanya anak, tetapi 46% merasa tidak terjamin. Jadi konstatasi bahwa anak di pertanian pasti bisa sebagai penerus orangtuanya, sudah tidak bisa dipertahankan. Suksesi usahatani nampaknya sudah tergeser dari tangan petani yang sekarang ke tangan profesional yang bukan mustahil harus datang dari luar. Sebab 30% yang pasti tidak akan menjadi petani, sedangkan 37% tidak tahu bagaimana penerusannya, 18% mengharapkan bisa menjadi pengusahatani. Meskipun mereka sebagian besar masih mengharapkan akan suksesi usaha oleh anak-anaknya, tetapi kenyataan yang sekarang ada hanya 15% saja yang positif ada suksesi itu.

Memikirkan bagaimana nasib pertanian kita di masa depan nampaknya sudah menjadi keharusan kita sekarang ini. Harus bisa diciptakan bagaimana asuransi petani bisa terwujud. 87% petani sangat mengharapkan adanya sistim macam itu yang bisa menjamin kehidupannya dimasa tua. 80% mereka bersedia membayar semacam "dana pensiun", kalau kepada mereka memang bisa diberikan jaminan akan perwujudannya.

Dengan adanya konsolidasi sistim pertanian yang mengaitkan diri pada suatu bentuk industri, pengaturan ke dalam sistim perasuransian akan lebih mungkin terwujud karena industri akan berperan, dan petani sudah menjadi komponen dari industri itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari studi pencarian berbagai tanggapan petani akan kemungkinan konsolidasi sistim pertanian yang dalam hal ini melalui benih, dapat dikemukakan adanya pengertian baru yang bisa ditanggap oleh petani. Kehadiran mahasiswa di tengah mereka bisa efektif untuk menjadi picu perubahan baik dalam pandangan mereka berusahatani, maupun dalam teknologi pengelolaan lahan dan tanaman. Hubungan petani dengan proses industri benih yang digerakkan oleh kampus menjadi efektif dan produktif, bukan saja untuk pengembangan industri pendidikan benih di kampus, juga bagi peningkatan usahatani petani.

Perubahan petani menjadi pengusahatani nampaknya bukan suatu yang mustahil, dan pada kesempatan lain perlu menjadi perhatian kita untuk dicoba lebih lanjut. Dasar-dasar yang mendorong perlunya atau paling tidak, bisanya terjadi konsolidasi sistim pertanian adalah, adanya pergeseran mata pencarian petani lebih-lebih anak-anaknya, longgarnya keterkaitan petani terhadap lahan usahanya, terbukanya usahatani untuk pemasok sektor industri, terbukanya pikiran petani akan nasibnya di hari tuanya, meningkatnya kebutuhan akan tambahan modal sehingga bisa mendapatkan nilai tambah dari peningkatan mutu produk yang dipasokkan ke industri, terbukanya pikiran petani untuk berhubungan dengan bank, dan adanya picu yang bisa menjadi **pulling factor** untuk usahataninya sehingga timbul kemungkinan alternatif yang bisa dicobanya.

Konsolidasi Sistim Pertanian ini memerlukan perhitungan yang rinci, sehingga petani yang telah menjadi pengusahatani akan merasa lebih beruntung karena mendapat nilai tambah yang lebih besar daripada sekedar menyewakan lahan atau menggarapnya sendiri, karena petani mendapat imbalan dari resiko yang mereka turut memikul dalam usahatani yang mengait pada proses industri dan perasuransian. Juga dari jasa yang mungkin dapat diusahakan oleh petani. Hal ini tentu saja akan memerlukan penyuluhan dan pendekatan lebih lanjut dengan pihak petani, pihak industri, pihak perbankan dan pihak perasuransian.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A., 1986. Agricultural Development in Indonesia. Departemen Pertanian, R.I.

Anonymous. 1987. Cereal. Seed Industry in Asia and the Pasific. Asian Productivity Organization. 422 hlm.

Hartarto. 1987. Pengembangan Industri Dalam Kaitannya Dengan Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Wilayah. Prosiding Lokakarya Peragi. 384 hlm.

Nasoetion, Lutfi I. 1987. Regionalisasi Komoditi Pertanian Sebagai Dasar Strategi Perencanaan Tata Ruang Pertanian Yang Kompatibel Dengan Pembangunan Industri Pertanian. Prosiding Lokakarya Peragi. 384 hlm.

Sadjad, S. 1987. Serba "De" di kalangan Petani, Kompas 10 Juli.

Sadjad, S. 1986. Profesionalisasi dan intelektualisasi. Kompas, 4 April.

Winoto, Joyo. 1987. Sosok Pertanian Indonesia. Kompas, 30 Juli.